

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI KARET MINGGU KE TIGA BULAN JUNI 2020
15 S.D. 19 JUNI 2020.

Analisis Harga Karet Minggu Ke Tiga Bulan Juni 2020

Sepanjang pekan ketiga Juni 2020, merujuk pada *Chart*, harga karet di bursa berjangka internasional terlihat fluktuatif. Pada pekan sebelumnya, harga masih melemah dio akhir pekan, Jum'at (12/6) dipicu ketidakpastian harga minyak mentah. Namun demikian, harga komoditas karet dalam negeri belum terlihat stabil.

Pada perdagangan Senin (15/6), kembali merujuk bursa utama karet duni, Tokyo Commodity (Tocom), harga karet terlihat kembali anjlok melanjutkan turunnya harga pada akhir pekan sebelumnya. Tekanan jual karet internasional di beberapa bursa komoditas dipicu oleh buruknya sentimen bursa global yang juga menekan bursa saham di kawasan Asia.

Penurunan harga karet juga terjadi di bursa Singapura dan juga China yang dipengaruhi oleh kekhawatiran gelombang kedua infeksi coronavirus di China setelah diberitakan pemerintah negara tersebut melakukan lock down sebagian wilayah ibu kotanya dimana setidaknya ada 11 residensial di selatan Beijing.

Di bursa Tocom, untuk kontrak November 2020, harga ditutup melemah 4,7 yen atau 2,9% dari akhir perdagangan sebelumnya ke posisi 154.3 yen yang juga merupakan posisi rendah. Sempat bergerak tinggi dan naik ke posisi 158,7. Sentimen perdagangan karet berjangka juga dilemahkan oleh pergerakan harga minyak mentah yang melemah sejak awal perdagangan sesi Asia dibuka. Harga minyak mentah jenis Brent terpantau kini anjlok 2,42% ke posisi US\$37.98.

Selanjutnya, pada perdagangan Selasa (16/6), merujuk data Kementerian Petindustrian RI, yang menegaskan akan terus mendorong sektor industri pengolahan karet agar semakin produktif dan berdaya saing, serta mampu melakukan diversifikasi produk. Menurut Kementerian, bahwa pada 2019, kontribusi sektor industri pengolahan karet nasional terhadap perolehan devisa juga cukup besar hingga mencapai US\$3,422 miliar. Saat ini, terdapat 163 industri karet alam dengan serapan tenaga kerja langsung sebanyak 60.000 orang.

Indonesia menempati peringkat kedua sebagai produsen karet alam terbesar di dunia. Ini merupakan sebuah potensi bagi kita untuk meningkatkan produktivitas sektor industri pengolahan karet nasional. Sebagai catatan, produksi karet alam pada 2019 mencapai 3,3 juta ton, yang meliputi SIR (*crumb rubber*), lateks pekat, dan RSS (*ribbed smoked sheet*). Dari jumlah tersebut, 20 persen diolah di dalam negeri oleh industri hilir menjadi ban, vulkanisir, alas

kaki, *rubber articles*, maupun *manufacture rubber goods* (MRG) lainnya. Sementara, 80 persen lainnya diekspor.

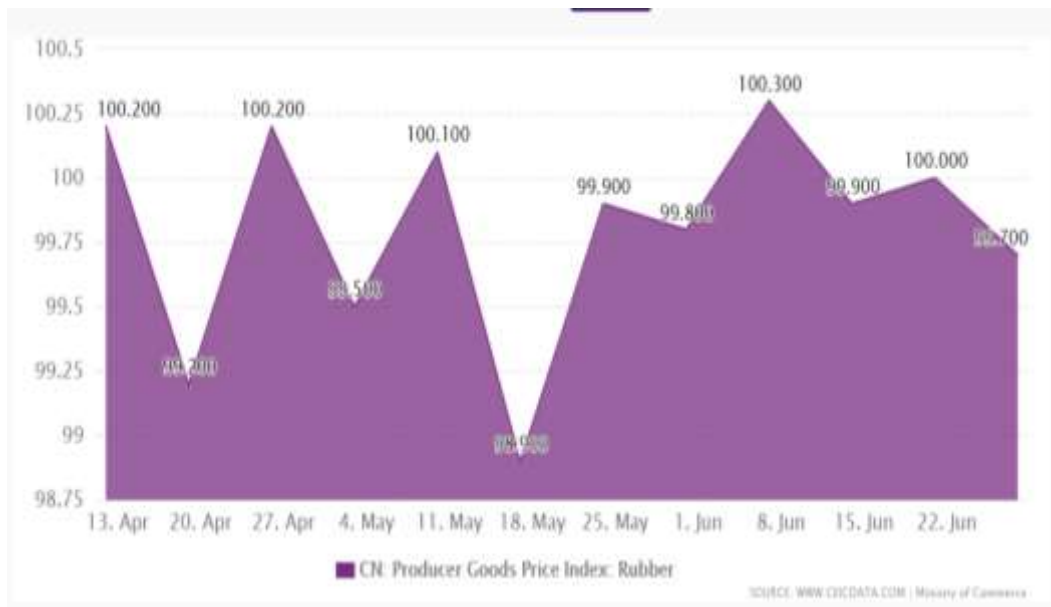
Selanjutnya pada perdagangan Rabu (17/6), terjadi *rebound* harga karet dari bearish selama 3 (tiga) hari berturut terus berlanjut pada perdagangan bursa komoditas China dan Singapura (Sicom). Namun, terjadi pergerakan sebaliknya pada perdagangan bursa komoditas Tokyo (Tocom). Harga karet Tocom terus bergerak turun sejak perdagangan dibuka.

Pergerakan kuat harga karet di SHFE da juga Sicom mendapat sentimen positif dari pergerakan harga minyak mentah dunia yang terus rally masuki hari keempat berturut. Tekanan jual yang terjadi di Tocom dipengaruhi sentimen investor lokal setelah rilis data survey sentimen bisnis perusahaan besar Jepang Tankan anjlok ke posisi terendah 11 tahun. Selain itu juga posisi yen Jepang terhadap dolar AS di bursa komoditas dan saham Jepang bergerak kuat sejak awal sesi. Namun sekarang terpantau yen mulai bergerak turun kembali.

Pada perdagangan hari berikutnya, Kamis (18/6), harga karet Tocom kembali bergerak turun, dengan tekanan jual moderat. Trend yang sama juga terjadi di bursa SHFE dan juga Sicom setelah 2 hari berturut harga bergerak kuat. Tekanan jual hari ini serempak terjadi pada perdagangan pasar berjangka global oleh sentimen gelombang kedua Covid-19.

Pasar keuangan di wilayah Asia Pasifik diperdagangkan pada zona merah di tengah kekhawatiran baru atas gelombang kedua Covid-19 tatkala laporan kasus baru meningkat di AS, Cina, Brasil, dan bahkan Selandia Baru. Selain itu juga posisi yen Jepang terhadap kurs dolar AS yang kuat di bursa komoditas dan saham Jepang menekan investor lebih banyak melakukan aksi jual aset investasi mereka.

Sehingga, harga karet di bursa Tocom untuk kontrak November 2020 ditutup melemah 0,4 yen atau 0,2% dari akhir perdagangan sebelumnya ke posisi 156.8 yen. Sempat bergerak kuat ke posisi 157,2 dan ke posisi rendah di 155,9. Sementara, pada perdagangan karet di bursa Shanghai (SHFE), kontrak September 2020, ditutup dengan harga di posisi 10275 yuan, yang turun 35 yuan atau 0,3% dari posisi sebelumnya. Demikian untuk karet di Sicom, untuk kontrak berjangka bulan Agustus menguat US\$0,4 atau 0,33% ke posisi 120.1.



Hingga pada akhir pekan, Jum'at (19/6), harga karet di bursa Tocom mengalami kenaikan setelah 2 hari berturut melemah. Di bursa Tocom pergerakan kuat harga karet juga berhasil menghiraukan tekanan dari penguatan yen Jepang terhadap dolar AS dan sentimen diperkuat oleh pengumuman PM Shinzo Abe yang membuka pembatasan traveling antar provinsi di Jepang.

Secara mingguan, harga karet Tocom masih melanjutkan trend pelemahan pekan sebelumnya yang *bearish*. Harga karet secara mingguan alami penurunan 0,5% dari perdagangan pekan lalu. Pada perdagangan karet di bursa Shanghai (SHFE), untuk kontrak September 2020 ditutup dengan harga di posisi 10465 yuan, yang naik sekitar 175 yuan atau 1,7% dari posisi sebelumnya. Demikian untuk karet di Sicom, kontrak berjangka September 2020, menguat US\$1,5 atau 1,25% ke posisi 121.9.